

---

## **PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK LASEM PUSAKA BERUANG TAHUN 1965 – 2010**

**Rahmad Afandi**

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang  
historiaunnes@gmail.com

### **ABSTRACT**

Art of batik in Indonesia has been known since the time of Majapahit and continue to grow in the days of the Islamic empire. Lasem City is one of the coastal batik producers in the northern coastal areas of Java. Despite this and the splendor of batik as a valuable work of the nation's wealth and Indonesia, batik Lasem, its own color to the repertoire of Indonesian batik. Santoso Hartono (44) is one of the few batik heir of Lasem, who want to pursue and preserve batik Lasem. In its development, batik industry Heirloom Bears can be divided into three stages. The first stage is the forerunner to the establishment of batik Heirloom Bears from 1965, the second stage is a condition in which the batik industry heirloom bears had experienced near-death of 1990 and the third stage is the batik industry heritage reaching back Bears back in 2005. The heyday of the Industrial Heritage of Batik bear of socio-Economic Conditions community influence on socio-economic conditions, among others: social terms, namely the shift of public profession, increased social status, increased social activity. From the economic point of view that is open jobs and increase incomes.

**Keywords:** *Batik Industry Lasem, Batik, Development*

### **ABSTRAK**

Kesenian batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman Majapahit dan terus berkembang pada zaman kerajaan Islam. Kota Lasem merupakan salah satu penghasil batik pesisir yang ada di daerah pantai utara Jawa. Di tengah geliat dan semaraknya batik sebagai kekayaan dan karya adiluhung bangsa Indonesia, batik Lasem, memberi warna tersendiri bagi khasanah batik Indonesia. Santoso Hartono (44) adalah salah satu dari sedikit pewaris pembatik dari Lasem, yang mau menekuni dan melestarikan batik Lasem. Dalam perkembangannya, industri batik Pusaka Beruang dapat dibagi menjadi tiga tahapan. Tahapan yang pertama yaitu cikal bakal berdirinya batik Pusaka Beruang dari tahun 1965, Tahapan kedua yaitu kondisi dimana industri batik Pusaka beruang sempat mengalami mati suri dari tahun 1990 dan Tahapan ketiga yaitu industri batik Pusaka Beruang kembali mencapai kembali masa kejayaannya dari tahun 2005. Industri Batik Pusaka Beruang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, antara lain : dari segi sosial yaitu beralihnya profesi masyarakat, meningkatnya status sosial masyarakat, meningkatnya aktivitas sosial masyarakat. Dari segi ekonomi yaitu membuka lowongan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

**Kata Kunci:** *Industri Batik Lasem, Batik Tulis, Perkembangan*

## PENDAHULUAN

Batik dalam sejarah masyarakat Jawa menunjukkan status sosial. Bahkan raja-raja di Jawa pada zaman dahulu memperkenalkan peraturan yang melarang penggunaan corak batik tertentu bagi kalangan umum. Orang kebanyakan dilarang menggunakan corak batik jenis tertentu, ada yang khusus hanya digunakan untuk raja dan keluarga raja.

Kota Lasem merupakan salah satu penghasil batik pesisir yang ada di daerah pantai utara Jawa. Lasem mempunyai akar sejarah yang tidak dapat dilepaskan dari budaya yang melahirkan keterampilan membuat batik. Dengan kata lain keterampilan membuat batik telah diwarisi secara alamiah atau turun-temurun, sehingga pembuat batik ini terpadu dengan kegiatan kehidupan sebagai masyarakat yang bekesinambungan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.

Di tengah geliat dan semaraknya batik sebagai kekayaan dan karya adiluhung bangsa Indonesia, batik Lasem, memberi warna tersendiri bagi khasanah batik Indonesia. Coraknya yang 'berani' merupakan ciri khas batik Lasem. Batik Lasem juga terlihat sangat berbeda dengan batik Solo, Pekalongan, Banyumasan atau Yogya, terutama dari warnanya yang lebih mencolok jika dibandingkan dengan jenis batik lainnya.

Batik Lasem yang konvensional biasanya dibuat dengan motif gambar burung hong, pokok – pokok pohon bambu, atau singa-singaan, khas motif hasil kolaboratif dari perpaduan budaya China dan Jawa, khususnya Jawa pesisiran. Namun seiring dengan perkembangan zaman, motif batik Lasem kini berkembang, ada motif kupu-kupu dengan aneka flora dan fauna, atau perpaduan bentuk dan motif inovatif lainnya, dengan tetap mempertahankan warnanya yang khas, yaitu perpaduan merah marun, kuning tua, dan ungu yang 'ngejreng'.

Corak dan motif batik Lasem yang berbeda tersebut tidak lepas dari sejarah keberadaan orang-orang Tionghoa yang ada di daerah tersebut. Menurut sejarah,

sejak abad ke 14, di Lasem telah ada perkampungan Tionghoa, sehingga Lasem sering disebut juga sebagai 'miniatur desa Tionghoa' di Jawa. Tidak heran jika hasil batik yang diproduksi masyarakat Lasem memiliki corak budaya Tionghoa, dan orang sering menyebutnya batik dari Lasem dengan sebutan batik Lasem.

Perkembangan industri batik Lasem dalam tahun 2010 belakangan ini cukup menggembirakan dengan ditandai *booming* batik sehingga permintaan kain batik meningkat dengan wilayah pemasaran yang semakin luas. Jumlah perajin batik tulis di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah terus bertambah dan pada 2010 mencapai 57 orang atau tumbuh 56% dibanding 2007. Salah satu pengusaha industri batik tulis Lasem yaitu Santoso dengan merek dagang batik "Pusaka Beruang" yang terletak di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Santoso Hartono (44) adalah salah satu dari sedikit pewaris pembatik dari Lasem, yang mau menekuni dan melestarikan batik Lasem ini. Anak kedua dari enam bersaudara pasangan Tirto Hartono (Ang Tjay Gwan), Sri Endah Wahyuningsih (Djie Frieda) ini adalah generasi ketiga pembatik di keluarganya.

Ketika Santoso kecil, ia mengetahui usaha orangtuanya di bidang batik cukup laris. Pengiriman batik bukan hanya untuk memenuhi permintaan di Kawasan Rembang, Jawa Tengah tetapi juga diminati hingga ke kawasan Jawa Timur dan Sumatra.

Namun tahun demi tahun usaha batik Lasem milik orangtuanya mulai tergusur dengan kain-kain yang diproduksi oleh pabrik tekstil. Nasib batik, termasuk batik Lasem sempat terpuruk dan ditinggalkan oleh masyarakat. Sekitar tahun 1990-an usaha batik milik keluarga itu akhirnya terpaksa ditutup.

Ketika 'pamor' batik Lasem mulai menggeliat kembali, Santoso menggulirkan ide membuat 'griya batik Lasem' di sebuah gedung bekas kantor Wedana Lasem. Tujuannya, semua pembatik Lasem yang tergabung dalam Koperasi Batik Lasem dapat berpromosi dan memasarkan aneka

produk pembatik yang beraneka ragam secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan tentang industri batik Lasem "Pusaka Beruang" produksi Santoso yang ada di desa Sumbergirang, dikarenakan batik "Pusaka Beruang" di desa Sumbergirang merupakan salah satu sentral industri batik di Kota Lasem.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dalah: (1) Bagaimana perkembangan industri batik "Pusaka Beruang" tahun 1965 – 2010?, (2) Bagaimana perkembangan industri batik "Pusaka Beruang" tahun 1965 – 2010? (3) Bagaimana pengaruh perkembangan industri batik "Pusaka Beruang" Di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui perkembangan industri batik "Pusaka Beruang" dari tahun 1965 - 2010, (2) Untuk mengetahui pengaruh perkembangan industri batik "Pusaka Beruang" terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Widodo dalam buku *Batik Tradisional* menjelaskan, dalam sebuah kain batik unsur yang paling dominan adalah ragam hias dan warnanya. Ragam hias adalah ekspresi yang menyatakan keadaan diri dan lingkungan penciptanya. Ragam hias dapat merupakan imajinasi dari perorangan atau kelompok, sehingga dapat menggambarkan cita-cita seseorang atau kelompok tersebut. Ragam hias dipakai terus menerus dan menjadi kebiasaan masyarakat sehingga akan menjadi sebuah tradisi (Widodo, 1983: 5).

Batik Lasem adalah sebuah karya adiluhung yang berasal dari daerah Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Batik Lasem merupakan jenis kain batik yang mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan kain batik dari daerah lain. Karakteristiknya berupa warna merah darah ayam dan motif atau corak batik yang merupakan akulturasi dari budaya Jawa dan budaya Cina. Hal ini terjadi se-

bagai akibat dari asal-usul batik lasem merupakan kerajinan yang dibawa oleh etnis Cina pada masa Laksamana Cheng Ho, yang kemudian berkembang dan menjadi mata pencaharian sebagian penduduk daerah Lasem.

Usaha pembatikan di Lasem telah mempunyai sejarah yang sangat panjang, dimulai tahun 1335 Saka (1413 M) saat Laksamana Cheng Ho mampir ke Lasem untuk melakukan perbaikan kapal dan menurunkan awak kapal yang sakit untuk berobat. Tersebutlah Nahkoda Bi Nang Un, salah seorang anak buah Laksamana Cheng Ho, melihat Lasem sebagai daerah yang subur dengan masyarakat yang ramah penuh kekeluargaan. Beliau minta ijin pada Laksamana Cheng Ho untuk tidak melanjutkan perjalanan karena mau menetap di Lasem. Setelah mendapat ijin dari Pangeran Wijayabadra, adipati Kadipaten Lasem saat itu, beliau kembali ke Campa untuk menjemput anak dan istrinya dan berangkat kembali ke Lasem disertai warga Campa lain yang ahli membuat batik, perhiasan emas, pengrajin gamelan dan membawa pula bibit ketan hitam, bibit mangga blungko, tebu, delima, ayam cempo, merak berbulu biru dan padi klewer.

Dalam perkembangan kemudian, masyarakat Lasem terutama yang Tiong Hoa banyak yang menjadi pengusaha batik sehingga pada saat itu hampir seluruh pengusaha batik di Lasem adalah merupakan keturunan Tiong Hoa. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika motif dan pewarnaan Batik Lasem lebih banyak dipengaruhi oleh budaya Cina. Namun kini, menjadi pengusaha batik tidak hanya ditekuni oleh masyarakat keturunan Tiong Hoa saja tetapi juga ditekuni oleh masyarakat Jawa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode historis. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara historis rekaman peninggalan masa lampau. Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dil-

akukan. Penelitian dilakukan di Sentra Batik Pusaka Beruang Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah. Sesuai dengan sejarah yang dikaji, maka peneliti berusaha mendiskripsikan sejarah perkembangan industri batik Lasem "Pusaka Beruang", mulai dari asal usul awal berdirinya, sampai dengan kondisi mati suri dan pengaruh industri batik "Pusaka Beruang" terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini bersumber pada hasil observasi dan tanya jawab kepada informan. Berdasarkan sumber pengambilan data penelitian kualitatif dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu: Data Primer, adalah data yang diambil langsung dari para informan di lapangan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara dengan Santoso (pengusaha batik lasem), pembatik, Kepala Desa dan masyarakat di sekitar industri batik Lasem "Pusaka Beruang".

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut: 1) Wawancara, digunakan untuk mengungkapkan sejarah perkembangan industri batik Lasem "Pusaka Beruang" dan pengaruh dan pengaruh industri batik "Pusaka Beruang" terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. 2) Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui motif-motif batik lasem khususnya "Pusaka Beruang, cara membatik, proses pewarnaan sampai dengan pemasaran batik di showroom batik "Pusaka Beruang. Selain itu dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan situasi nyata di tempat observasi dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut hasil penelitian berkembangnya industri batik Pusaka Beruang secara nyata mempengaruhi kondisi sosial masyarakat di Kecamatan Lasem dan sekitarnya. Perubahan kondisi sosial yang dimaksud yaitu adanya masyarakat yang beralih profesi, dari ibu rumah tangga men-

jadi pengrajin batik, dari pekerjaan lama seperti buruh serabutan dan buruh petani menjadi buruh pada industri batik Pusaka Beruang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang bernama Ibu Roudhoh (42 tahun) seorang pengrajin batik yang bekerja di Pusaka Beruang, menyatakan bahwa dengan adanya industri batik tersebut telah mengubah status sosialnya. Ibu Roudhoh sebelumnya adalah ibu rumah tangga yang tidak mempunyai pekerjaan dan hanya berdiam diri di rumah saja, dengan adanya peluang bekerja di Pusaka Beruang, dia sekarang menjadi seorang pengrajin batik. Keuntungan yang di dapat dari pekerjaannya sekarang selain dapat menyalurkan bakat membatiknya, Ibu Roudhoh juga mendapatkan upah yang dapat digunakan untuk membantu keuangan keluarganya. (wawancara, Roudhoh 23 April 2014)

Lain lagi dengan yang diungkapkan oleh Ibu Wantik (35 tahun), menurut responden sebelum bekerja di Pusaka beruang dia adalah buruh tani yang pekerjaannya sangat tergantung dengan musim tanam padi. Jika musim tanam padi, dia bekerja sebagai buruh tani, namun jika tidak musim tanam dia hanya dirumah saja sebagai ibu rumah tangga. Semenjak Ibu Wantik bekerja di Pusaka Beruang, dia tidak lagi bekerja musiman, namun dia dapat bekerja secara rutin sebagai karyawan di Pusaka Beruang. (wawancara, Wantik 23 April 2014)

Peningkatan status sosial masyarakat juga salah satu pengaruh dari berkembangnya industri batik Pusaka Beruang. Peningkatan status sosial yaitu dengan adanya peningkatan kemampuan untuk menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faizin (46 tahun), penulis mendapatkan informasi bahwa Bapak Faizin beserta istrinya sudah bekerja selama 8 tahun di Pusaka Beruang, dari pendapatan yang diperolehnya dan istrinya, mereka dapat menyekolahkan anaknya ke Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Rembang. (wawancara, Muhamad Faizin 23 April 2014)

Penulis tidak hanya menggali informasi dari pengrajin batik saja namun juga mengumpulkan informasi dari Kepala Desa Sumbergirang Lasem. Pak Marzuki sebagai kepala desa Sumbergirang Lasem juga mengatakan bahwa dengan berkembangnya industri batik di desanya, terjadi perubahan aktivitas sosial masyarakat. Terlihat dengan adanya perubahan interaksi diantara warga masyarakat yang secara status ekonomi menunjukkan peningkatan serta keharusan menyesuaikan dengan jadwal kerja. (wawancara, Marzuki 27 April 2014)

Dari segi ekonomi, adanya industri batik Lasem khususnya batik Pusaka Beruang membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat di sekitarnya. Bagi masyarakat kecamatan Lasem yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dapat bekerja di industri batik Lasem. Ada yang sepenuhnya bekerja pada industri ini, ada pula yang tetap menjalankan profesi lain. Masyarakat yang bekerja pada industri ini bukan hanya orang dewasa tetapi juga remaja.

Peningkatan pendapatan terjadi karena lebih banyak anggota keluarga yang bekerja di industri batik Lasem sehingga pendapatan keluarga bukan hanya dari suami, tetapi juga istri, bahkan anak. Menurut Santoso, dalam satu keluarga minimal ada dua sampai empat orang yang bekerja sebagai karyawannya. Sebagai contoh keluarga Ibu Suparmi, Ibu Suparmi bekerja sebagai pengrajin batik, suaminya yang bernama Bapak Sarjiman juga bekerja di Pusaka Beruang sebagai karyawan bagian pewarnaan batik. karena mereka berdua telah lama bekerja di Pusaka Beruang, mereka juga memasukkan dua anaknya untuk bekerja di Pusaka Beruang. Anak lelakinya membantu Bapak Sarjiman mewarnai batik, sedangkan anak perempuannya dipercaya oleh Santoso sebagai pramuniaga di Showroom batik Pusaka Beruang. (wawancara, Santoso Hartono 20 April 2014).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Biranul. 1995. Batik Jakarta. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Badan Statistik Nasional. 2010. Rembang Dalam Angka. Rembang: BPS
- Dekranasda Kabupaten Rembang, 2009, Dekranasda Menuju Gerbang Elok. Rembang: Penerbit Dekranasda.
- Haryono, Bejo. 2004. Makna Batik dalam Kosmologi Orang Jawa. Yogyakarta: Direktorat Permuseuman.
- Notosusanto, Nugroho. 1971. Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah : Departemen Pertahanan Keamanan Pusat sejarah ABRI.
- Riyanto, dkk. 1997. Katalog Batik Indonesia. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Soeharto, dkk. 1997. Indonesia Indah, Batik. Jilid 8. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Susanto, S. 1975. Seni Kerajinan Batik Indonesia. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Pendidikan Industri, Departemen Prindustrian.
- Yayasan Kadin Indonesia. 2007. Pesona Batik, Warisan Budaya yang Mampu Menembus Ruang dan Waktu. Jakarta: Yayasan Kadin Indonesia.
- Witjaksono, Sigit, 2006. Batik Lasem, Sebuah Refleksi Diri. Rembang: Diparta.
- Widodo. 1983. Batik Seni Tradisional. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wiyono. 1990. Metode Penulisan Sejarah. Semarang: FPIPS Jurusan Sejarah IKIP Semarang.

Sumber Internet :

<http://batiktulislasemgedong-mulyo.blogspot.com/>. Diakses pada 03 Februari 2014

<http://sentrabatiklasem.com/>. Diakses pada 03 Februari 2014

Sumber Surat Kabar

Jawa Pos, 21 September 2010